

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah melihat pada bagaimana pengurus *ABi Foundation* menerapkan strategi komunikasi, khususnya dalam meningkatkan kesadaran para pelaku hijrah dalam tataran masyarakat millennial untuk menyadari pentingnya mengaji sebagai salah satu kewajiban umat Muslim, sehingga dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Adapaun mengenai profil *ABi Foundation* dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **3.1.1 Latar Belakang Berdirinya *ABi Foundation***

Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dipandang sebagai Negara yang mampu membangun peradaban Islam yang kuat di masa depan. Terhitung 85% penduduk Indonesia adalah muslim. Namun fakta mengawatirkan terungkap dengan pernyataan bahwa tingkat buta huruf Al-Quran di Indonesia terbilang cukup tinggi. Hasil riset dari Institut Ilmu Quran (IIQ) pada bulan Januari 2018 mencatat bahwa sekitar 65% masyarakat Muslim Indonesia buta huruf Al-Quran.

Permasalahan tersebut haruslah menjadi perhatian semua kalangan. Usaha pengentasan buta huruf Al-Quran perlu diadakan secara masif dengan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, tokoh ulama, organisasi,

komunitas, maupun peran aktif masyarakat. Dengan konsep *community development*, *ABi Foundation* berperan sebagai wadah pencetak kader yang

memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan Al-Quran. Sebagai pelopor, *ABi Foundation* bertekad menjadi lembaga profesional yang konsen dalam ranah yang mampu dijadikan sebagai subjek pengentasan buta huruf Al-Quran dan menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Quran.

Semenjak dirintis pada awal tahun 2016, ketika kala itu Garut dihadapkan pada permasalahan bencana alam banjir, ketika ramai-ramai berbagai lembaga dan komunitas lain banyak memberikan bantuan kepada korban bencana berupa sandang dan pangan. Komunitas *ABi* mengulurkan tangan sebagai komunitas yang bergerak untuk memberikan bantuan berupa *training* yakni “*Trauma Healing*” pada anak-anak korban bencana banjir. Dari sana *Komunitas ABi* tergerak untuk memberikan kontribusi lebih sebagai wadah yang dapat menciptakan sesuatu yang bernilai berupa penanaman nilai-nilai Al-Quran pada masyarakat.

Terhitung pada awal 2017 merintis kegiatan, tak lama kemudian pada akhir November 2017 *Komunitas ABi* bertransformasi menjadi sebuah lembaga Sosial dan Pendidikan Al-Quran. Dengan identitas legal NO: 03 TANGGAL: 03 NOVEMBER 2017 NOTARIS MOHAMAD JUANIA, SH.,M.KN, Yayasan *ABi* resmi menjadi organisasi yang bergerak sebagai organisasi yang fokus pada Sosial dan Pendidikan Al-Quran. *ABi Foundation* melalui program sosial dan pendidikan Al-Quran berupaya mewujudkan harapan Indonesia Bebas Buta Baca Al-Quran untuk Indonesia lebih berkah.

### **3.1.2 Visi Dan Misi**

#### **A. Visi**

Menjadi lembaga profesional yang membangun budaya interaksi dan mengamalkan Al-Quran di masyarakat berbasis pemberdayaan.

#### **B. Misi**

1. Mewujudkan Indonesia Bebas Buta Baca Al-Quran
2. Menjadikan tilawah Al-Quran sebagai budaya hidup masyarakat
3. Membangun jejaring sosial dan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan internasional
4. Menghimpun dana dan mengelola Donasi Fii Sabilillah untuk membantu masyarakat penggiat Al-Quran
5. Memfasilitasi kemandirian masyarakat di berbagai bidang.

### **3.1.3 Struktur Organisasi**

**Gambar 3.1 Struktur Organisasi *ABi Foundation***

### 3.1.4 Logo *ABi Foundation*



### 3.1.5 Program Kerja *ABi Foundation*

*ABi* memiliki berbagai program kerja sebagai berikut :

#### 1. Donasi fi sabilillah

Selain menciptakan habit bisa dan biasa ngaji, *ABi Foundation* menciptakan tren di masyarakat untuk memulai habit infak/donasi *fi sabilillah*. Hal tersebut berdasarkan hadits Rasulullah,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا. وَيَقُولُ الْآخَرُ:

اللَّهُمَّ أَعْظِمْ مَسْئَلَنَا

“Tidak satu hari pun di mana pada pagi harinya seorang hamba ada padanya melainkan dua Malaikat turun kepadanya, salah satu di antara keduanya berkata: ‘Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak.’ Dan yang lainnya berkata: ‘Ya Allah, hancurkanlah (harta) orang yang kikir.’

#### a. Kencleng

Sarana praktis untuk memulai habit sedekah harian, di mulai dari nominal terkecil, mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang, dan beristiqomah.

#### b. Wakaf

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa salah satu bentuk sedekah jariyah yang merupakan amal yang tidak akan terputus pahalanya adalah melalui wakaf. Wakaf adalah menahan harta yang memungkinkan diambil manfaatnya tanpa merusak atau menghabiskan substansi harta bendanya dan diperuntukkan dalam kebaikan, atau kemaslahatan umat. *ABi Foundation* untuk saat ini memiliki dua program wakaf, yaitu:

- Wakaf Buku Rubaiyat

Rubaiyat merupakan sebuah metode belajar Al-Quran yang dirancang oleh Ustad Hamim Thohari, B. IRKH (Hons).

Rubaiyat berasal dari kata dalam Bahasa Arab yang artinya empat karena Ustad Hamim menyusun 4 tahap berinteraksi dengan Al-Quran: Bisa membaca Al-Quran, lancar membaca Al-Quran, hafal Al-Quran, paham Al-Quran. Namun yang baru dikenalkan secara massal adalah rubaiyat tahap pertama yakni bisa baca Al-Quran dalam 4 pertemuan dengan masing-masing pertemuan terdiri dari 4 pelajaran. Jika 1 pertemuan butuh 1 jam saja, maka dengan metode Rubaiyat hanya butuh 4 jam untuk bisa baca Al-Quran dari nol. Dengan program wakaf buku Rubaiyat, maka seorang donator mendapat kesempatan untuk membebaskan masyarakat dari buta huruf Al-Quran.

- Wakaf Al-Quran

Al-Quran ini biasanya diberikan oleh pihak *ABi Foundation* kepada peserta yang telah lulus sebagai apresiasi karena telah menyelesaikan rangkaian pembelajaran untuk bisa membaca Al-Quran

c. *Voucher*

d. *Crowd Funding*

- *kitabisa.com*

## 2. Pendidikan

### a. Bimbingan Belajar Quran

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi peserta, sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan, dalam hal ini yaitu diharapkan peserta mampu membaca rangkaian huruf dalam Al-Quran. Program bimbingan belajar ini terdiri dua program, yaitu:

- *Private*

Merupakan sebuah program bimbingan belajar baca Qur'an dengan menggunakan metode mudah, cepat dan menyenangkan 1 hari bisa baca Al-Qur'an atau 4 kali pertemuan. Metode tersebut merupakan sebuah metode belajar Al-Qur'an dengan 4 pelajaran. Setiap pelajaran membutuhkan waktu setidaknya 1 hingga 2 jam. *Private ABi* diperuntukkan bagi peserta berbayar. Proses bimbingannya sederhana, seorang *trainer* akan mendampingi peserta dari nol hingga bisa membaca Al-Qur'an. Batas usia minimal 7 tahun hingga 70 tahun. *Private ABi* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- *Private Home*

- Biaya Pendaftaran : *Free*

- Biaya *Private Home* :

- 1 orang = Rp. 500.000 (dibimbing sampai bisa baca)

- 2-3 orang = Rp. 400.000/orang
  - 4-5 orang = Rp. 300.000/orang
  - Sasaran Peserta : Menengah ke atas
  - Segmentasi : Usia 13 tahun – 65 tahun
  - Pengajar : Duta *ABi / Trainer Licensed*
  - Lama Pengajaran : 4 – 6 kali pertemuan
- *Private Class*
- Biaya Pendaftaran : *Free*
  - Biaya Private Class : Rp.500.000 (dibimbing sampai bisa baca)
  - Sasaran Peserta : Menengah ke atas
  - Segmentasi : Usia 13 tahun – 65 tahun
  - Pengajar : *Trainer Certified* dan di bantu oleh *co Trainer (Duta ABi/Trainer Licensed)*
  - Lama pengajaran : 1 hari (bergaransi)
  - Kelas : 20 – 50 peserta
- *In House Training*
- Biaya Pendaftaran : Rp.50.000 (buku mutaba'ah, pin eksklusif)
  - Biaya BBQ : Rp. 250.000 / bulan dan/ 35rb per pertemuan
  - Segmentasi : TK dan SD

- Pengajar : Duta *ABi* / *Trainer License*
  - Jadwal Pengajaran : Sepekan 2 kali pertemuan (target 3 bulan sudah bisa baca quran)
  - Durasi waktu : 2 jam
  - Jadwal KBM : Senin & Rabu, Selasa & Jum'at, Kamis & Sabtu
  - Pilihan Waktu : Pukul 08.00 s.d 10.00, 13.00 s.d 15.00, 15.30 s.d 17.30 WIB
  - Jumlah peserta : 5 orang peserta, 1 pengajar
- Pelatihan Metode
    - TFT
 

TFT *ABi* adalah sebuah program pelatihan yg dilakukan untuk mencetak para *Trainer* dan *Local Hero* di masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kompetensi para guru ngaji dalam menerapkan metode pembelajaran. Trainer yang telah melaksanakan rangkaian kegiatan TFT diharapkan mampu berkontribusi lebih giat lagi dalam proses Pemberantasan Buta Baca al-Quran. TFT ini kemudian

terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Trainer Licensed*, *Trainer Certified* dan *Trainer Master*.

### 3. Sosial

#### a. TFT Sosial

TFT *ABi* adalah sebuah program pelatihan yang dilakukan untuk mencetak para *Trainer* dan *Local Hero* di masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kompetensi para guru ngaji dalam menerapkan metode pembelajaran. *Trainer* yang telah melaksanakan rangkaian kegiatan TFT diharapkan mampu berkontribusi lebih giat lagi dalam proses Pemberantasan *Buta Baca al-Quran*.

#### b. *Workshop for* Dhuafa

Adalah sebuah program bimbingan belajar baca Qur'an dengan metode yang sama namun berbeda pada segmen peserta. *Workshop* diperuntukkan bagi peserta yang tidak mampu membayar.

### 4. *Event*

#### a. Seminar

#### b. Tabligh Akbar

#### c. Konser

#### d. *Tour Workshop*

## 3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Metodologi

penelitian menuntun mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas (Nurhadi, dan Din, 2012: 41).

### **3.2.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Setidaknya itu yang dikemukakan oleh Harmon (dalam Nurhadi dan Din, 2012). Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam tema penelitian yang akan diteliti. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

### **3.2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Chadwick et Al. (1984) istilah penelitian kualitatif merujuk kepada beberapa metode yang berbeda untuk memperoleh data kajian yang meliputi penyelidikan lapangan, pengamatan observasi dan wawancara, metode etnik atau kajian etnografik.

Menurut Singletary (1994 dalam Murhadi dan Din, 2012: 29) bahwa kajian kualitatif biasanya lebih deskriptif artinya secara umum penelitian kualitatif tidak tergantung pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada pengamatan, intuisi, dan pandangan pribadi.

### **3.2.3 Metode Penelitian**

#### **3.2.3.1 Metode Deskriptif Kualitatif**

Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1991). Tujuan dari penelitian deskriptif ialah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta, bukan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif berupaya menemukan pola sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Dengan demikian, seorang peneliti yang menggunakan survei deskriptif mengedepankan pentingnya konsep rujukan dalam mengukur suatu fenomena.

Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha atau bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menemukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang ada hubungannya antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (Bajari, 2015: 45-46).

#### **3.2.3.2 Penentuan Informan**

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih orang-orang yang terlibat dalam penerapan strategi komunikasi *ABi Foundation* dalam meningkatkan minat pada fenomena hijrah melalui Kampanye Berani Ngaji di Kabupaten Garut. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan

ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* (cara keputusan) adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

Adapun kriteria informan yang dibuat oleh peneliti adalah :

1. Tercatat sebagai pengurus, anggota, atau relawan yang aktif dari awal merintis yakni sekurang-kurangnya dua tahun sebagai pengurus atau anggota.
2. Terlibat dalam pelaksanaan strategi komunikasi di *Komunitas ABi* baik sebagai komunikator, berperan dalam penyusunan program, pemilihan media, pemilihan target sasaran, maupun terlibat dalam kegiatan evaluasi.
3. Sekurang-kurangnya telah mengikuti tiga (3) kegiatan baik dalam perencanaan program maupun eksekusi program di lapangan.
4. Bertempat tinggal di Garut.
5. Berperan aktif dalam setiap kegiatan atau program kerja *ABi Foundation*.

Untuk dapat memastikan siapa saja yang dapat dijadikan sebagai informan, maka peneliti menetapkan informan yang tercantum dalam struktur organisasi *ABi Foundation*. Kemudian orang-orang yang memungkinkan terlibat dalam penerapan strategi komunikasi dalam meningkatkan minat pada fenomena hijrah melalui kampanye Gerakan Berani Ngaji di Kabupaten Garut, yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
----	------	------	---------------	---------

1	Dik-dik W. Zain, S.E	41 Tahun	Laki-laki	Pembina dan Founder
2	Eki Sutarman, S.Pd	25 Tahun	Laki-laki	Direktur Eksekutif
3	Neng Nur Hanipah, S.E	22 Tahun	Perempuan	Divisi Operasional

**Tabel 3.1 Daftar Informan Proses Strategi**

**Tabel 3.2 Daftar Informan Proses Taktik**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Nurwidya Yulastini, S.Pd	22 Tahun	Perempuan	Manajer Tim Garut
2	Ridwan M Fajar	25 Tahun	Laki-laki	Koordinator Tim Garut

### 3.2.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan empat teknik, yaitu :

#### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Nasution (1988) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam observasi yang diklasifikasikan menurut Sanafiah Faisal (1995) yaitu observasi berpartisipasi (*participan observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam Hal ini peneliti memakai observasi partisipan kedalam penelitian di lapangan. Yaitu peneliti

berperan serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Selain itu, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2016: 64).

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber data yang bersangkutan. Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2015:72-73).

## 3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang atau organisasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel jikalau didukung oleh sejarah berkembangnya sebuah organisasi maupun autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin

kredibel apabila disokong oleh foto-foto kegiatan yang bersifat monumental yang pernah diselenggarakan (Sugiyono, 2015: 83).

#### 4. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang pernah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2015: 83).

#### **3.2.3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian

kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, diantaranya :

1. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dengan reduksi, peneliti merangkum, mengambil data pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar atau kecil serta angka.
2. Penyajian data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Selanjutnya disarankan dalam menyajikan data selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, jejaring kerja dan *chart*.
3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **3.2.3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian terdiri atas beberapa langkah kecil. Pertama-tama perlu memastikan, apakah hasil temuan itu benar-benar berasal dari data, yang kemudian ditelusuri jejak audit pada data mentah (catatan wawancara, ikhtisar dokumen, dan semacamnya) dan dari mana hal-hal itu berasal. Sesudah itu peneliti berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Terakhir, menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti menggunakan triangulasi, analisis kasus negatif, dan lain-lain secara memadai (Moloeng, 2007: 341).

#### **3.2.3.5.1 Kriteria Kepastian**

Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian terdiri atas beberapa langkah kecil. Pertama-tama perlu memastikan, apakah hasil temuan tersebut benar-benar berasal dari data, yang kemudian ditelusuri jejak audit pada data mentah (catatan wawancara, ikhtisar dokumen, dan semacamnya) dan dari mana hal-hal itu berasal. Sesudah itu peneliti berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Terakhir, menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti menggunakan triangulasi, analisis kasus negatif, dan lain-lain secara memadai (Moloeng, 2007: 341).

#### **3.2.3.5.2 Kriteria Keterpercayaan**

Kriteria kepercayaan dapat dilakukan teknik pemeriksaan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi pengecekan

sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moloeng, 2007: 327-335). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria kepercayaan dengan perpanjangan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan kejenuhan data tercapai, sedangkan ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, penyidik, dan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi dengan teori dilaksanakan sebagai penjelasan banding. Dalam hal ini, jika dianalisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Hal itu dapat dicapai

dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pelaksanaan triangulasi sumber pada poin nomor empat, penulis memilih narasumber yang relevan dan terlibat dengan pelaksanaan strategi komunikasi di *ABi Foundation*. Diantaranya adalah para peserta yang pernah terlibat dalam salah satu program pengentasan *Buta Baca Quran* khususnya di daerah Garut. Alasan memilih narasumber tersebut adalah bahwa mereka mengetahui dan pernah berkecimpung langsung dalam program tersebut. Sehingga data-data yang didapat dari informan yang melaksanakan strategi komunikasi kampanye dapat dipercaya atau dipastikan keabsahan datanya. Adapun informasi mengenai profil triangulasi sumber dapat diuraikan dalam tabel berikut.

No	Nama	Umur	Alamat	Tingkat Baca Quran
1	Tintin	51 Tahun	Kp. Babakan Pajagalan	Dari Nol/Belum Bisa
2	Popi	51 Tahun	Kp. Babakan Pajagalan	Dari Nol/Belum Bisa

3	M Fauzi Taufikurrahman	20 Tahun	Intan Regency Blok Q No. 7	Dari Nol/Belum Bisa
4	Yeni Susanti	41 Tahun	Perum Intan Regency Blok Q No. 13	Dari Nol/Belum Bisa

**Tabel 3.3 Data Triangulasi Narasumber**

### 3.2.3.5.3 Kriteria Ketergantungan

Kriteria ketergantungan dilakukan dengan pertama-tama berurusan dengan kecukupan keputusan inkuiri dan pemanfaatan metodologinya. Kemelencengan peneliti juga ditelaah untuk menetapkan sejauh manakah peneliti terlalu cepat mengakhiri suatu kegiatan pengumpulan data, juga perlu menelaah sejauh manakah setiap bidang yang tercakup serta beralasan sudah ditelaah oleh peneliti, sejauh manakah tindak tanduk peneliti dipengaruhi oleh persoalan praktis atau karena pengaruh subjek serta sejauh manakah peneliti telah berusaha menemukan kasus negatif dan data positif (Moloeng, 2007: 342).

### 3.2.3.6 Tempat dan Jadwal Penelitian

#### 3.2.3.6.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor *ABi Foundation* yang beralamat di Jl. Bratayuda no. 129 A, Kel. Kota Kulon, Kec. Garut Kota, Kab. Garut dan juga kantor pusat yang beralamat di Graha Baitul Maqdis Jln. Raya Cipacing KM. 19 No. 4 Lantai 1, Cileunyi Kab. Bandung. Selain itu juga dapat dilakukan di tempat lainnya berdasarkan situasi dan kondisi yang ditentukan baik oleh informan maupun peneliti.

#### 3.2.3.6.2 Jadwal Penelitian

Waktu perlu direncanakan dalam jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Adapun jadwal penelitian ini peneliti lakukan dari bulan September 2018 (*Pra*-Penelitian) sampai dengan persiapan menuju sidang skripsi yakni bulan Desember 2019. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan penelitian ke dalam bentuk matriks sebagai berikut.





